

Strategi Bertahan Hidup Pelaku Usaha Penggilingan Padi Di Desa Kopiwangker Kecamatan Langowan Barat

Survival Strategy For Rice Mill Business Actors In Kopiwangker Village West Langowan Subdistrict

Efraim Jermia Temo ^{(1)(*)}, **Charles Reijaaldo Ngangi** ⁽²⁾, **Celsius Talumingan** ⁽²⁾

1) Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

2) Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

*Penulis untuk korespondensi: efraimtemo@gmail.com

Naskah diterima melalui e-mail jurnal ilmiah agrisocioekonomi@unsrat.ac.id

: Kamis, 20 Juli 2023

Disetujui diterbitkan

: Jumat, 29 September 2023

ABSTRACT

This study aims to describe the survival strategies of rice mill business actors in Kopiwangker Village, Langowan Barat District. This research was conducted from December 2022 to May 2023. This study uses 2 types of data, namely primary and secondary data. Sampling uses a saturated sample method where all members of the population are used as samples. The data analysis method used in this study is a descriptive method through a qualitative approach. The results showed that the two rice mill business actors in Kopiwangker Village, West Langowan Subdistrict, implemented three strategies to be able to meet family needs and survive, namely: 1) The active strategy carried out by rice mill business actors was by doing side jobs and utilizing family work force to increase income. 2) The passive strategy carried out by rice mill business actors is to minimize expenses by eating with makeshift side dishes, storing weapons as food reserves, buying cheap clothes when needed and taking traditional medicine or drug stalls and seeking treatment at the puskesmas. 3) The network strategy applied by rice mill business actors is by establishing relationships with rice farmers so that grain remains available besides asking for help when in trouble from relatives, cooperatives and banks when they need money.

Keywords : survival; entrepreneurs; rice mills

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi bertahan hidup pelaku usaha penggilingan padi di Desa Kopiwangker Kecamatan Langowan Barat Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2022 sampai bulan Mei 2023. Penelitian ini menggunakan 2 jenis data yaitu data primer dan sekunder. Pengambilan sampel menggunakan metode sampel jenuh dimana semua anggota populasi digunakan menjadi sampel. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua responden pelaku usaha pegilingan padi di Desa Kopiwangker Kecamatan Langowan Barat menerapkan tiga strategi untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan bertahan hidup, yaitu: 1) Strategi aktif yang dilakukan pelaku usaha pegilingan padi yaitu dengan melakukan pekerjaan sampingan dan memanfaatkan tenaga kerja keluarga untuk menambah penghasilan. 2) Strategi pasif yang dilakukan pelaku usaha pegilingan padi yaitu dengan meminimalisir pengeluaran dengan cara makan dengan lauk seadanya, menyimpan hasil pertanian sebagai cadangan makanan, membeli pakaian yang murah dan saat dibutuhkan dan meminum obat tradisional atau obat warung dan berobat di puskesmas. 3) Strategi jaringan yang diterapkan pelaku usaha pegilingan padi yaitu dengan menjalin relasi dengan petani-petani padi agar gabah tetap tersedia selain itu meminta bantuan ketika dalam kesulitan kepada saudara, koperasi dan Bank saat membutuhkan uang.

Kata kunci: bertahan hidup; pelaku usaha; penggilingan padi

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Strategi bertahan hidup sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi. Rumah tangga yang menerapkan strategi survival pada umumnya berada pada garis kemiskinan yang dicirikan oleh kepemilikan lahan atau aset sumber daya yang terbatas. Manusia dapat memenuhi kebutuhannya dengan melakukan usaha. Usaha yang banyak dilakukan yaitu penggilingan padi.

Padi sebagai salah satu komoditas tanaman pangan yang banyak di usahakan oleh petani-petani di Indonesia. Penggilingan padi merupakan pusat pertemuan antara produksi, pasca panen, pengolahan dan pemasaran gabah/beras sehingga merupakan mata rantai penting dalam suplai beras. Pada prinsipnya penanganan pasca panen meliputi beberapa tahap kegiatan, salah satunya tahapan penggilingan padi (Anwar, 2015). Penggilingan padi memiliki peran sangat penting dalam meningkatkan mutu beras yang berkualitas, peranan ini tercermin dari besarnya jumlah penggilingan padi dan menyebar hampir merata di seluruh daerah sentra produksi padi di Negara Indonesia.

Desa Kopiwangker merupakan salah satu sentra produksi padi yang ada di Kecamatan Langowan Barat Kabupaten Minahasa. Masyarakat sekitar memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki dengan membuka usaha penggilingan padi. Usaha penggilingan padi sebagai salah satu sistem dalam agribisnis harus memiliki strategi usaha guna keberlanjutan usahanya. Persaingan, teknologi dan pengetahuan yang terus berkembang mengharuskan setiap pelaku usaha memiliki strategi khusus untuk meningkatkan pendapatan. Tingginya usaha penggilingan padi membuat pelaku usaha menerapkan strategi bertahan hidup. Terjadinya, gabah yang tersedia hanya pada musin panen membuat usaha jasa penggilingan tidak berjalan penuh atau hanya bersifat musiman. Hal ini mempengaruhi pendapatan yang di terima oleh pelaku usaha penggilingan padi. Pelaku usaha penggilingan padi harus memiliki strategi bertahan hidup agar dapat memenuhi semua kebutuhan karena pendapatan yang diterima dari usaha penggilingan petani tidak menentu dan hanya bersifat musiman.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yaitu untuk mendeskripsikan strategi bertahan hidup pelaku usaha penggilingan padi di Desa Kopiwangker Kecamatan Langowan Barat.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan:

1. Bagi peneliti, untuk meningkatkan pengetahuan tentang strategi bertahan hidup usaha penggilingan padi di desa Kopiwangker Kecamatan Langowan Barat.
2. Bagi pembaca dapat menjadi sumber informasi dan dapat memperluas wawasan sekaligus memperkokoh pengetahuan

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan yaitu dari bulan Desember 2022 sampai Mei 2023 dihitung mulai dari persiapan sampai dengan penyusunan laporan hasil penelitian. Tempat penelitian berlokasi di Desa Kopiwangker Kecamatan Langowan Barat.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh dari wawancara langsung dengan pemilik usaha penggilingan padi dengan menggunakan daftar pertanyaan, sedangkan data sekunder diperoleh dari Kantor Desa Kopiwangker Kecamatan Langowan Barat, literatur dan penelitian yang berhubungan.

Metode Pengembalian Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah usaha penggilingan padi di Desa Kopiwangker Kecamatan Langowan Barat yang berjumlah 2 usaha. Pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa:

1. Observasi, yaitu cara pengumpulan data dengan mengamati langsung di tempat penelitian yang akan di teliti.

2. Dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui keterangan secara tertulis berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian.
3. Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab, tatap muka antara peneliti dengan responden.
4. Alat pengambilan data, menggunakan alat tulis dan handphone sebagai alat perekam.

Konsep Pengukuran Variabel

Hal-hal yang dilihat, diketahui dan dideskripsikan dalam penelitian ini yaitu:

1. Karakteristik responden
 - a. Usia, yaitu usia dari responden.
 - b. Tingkat pendidikan, dilihat dari pendidikan terakhir yang di tempuh responden.
2. Strategi bertahan hidup usaha penggilingan padi
 - a. Strategi aktif
 - Apakah memiliki pekerjaan sampingan?
 - Apakah dalam menjalankan usaha penggilingan padi tenaga kerja di ambil dari dalam keluarga?
 - Apakah memperpanjang jam kerja untuk menambah penghasilan?
 - b. Strategi pasif
 - Apakah mengurangi pengeluaran untuk membeli makanan dan mengubah pola makan.
 - Apakah mengurangi pengeluaran untuk membeli kebutuhan sandang.
 - Apakah mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan kesehatan.
 - c. Strategi jaringan
 - Apakah mempunyai relasi usaha dalam memperoleh gabah?
 - Apakah meminta bantuan jaringan sosial (kerabat, tetangga, bank dan rentenir)?

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh dikumpulkan dan dianalisis secara kualitatif guna memperoleh hasil yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Wilayah Penelitian

Keadaan Geografis Tempat Penelitian

Desa Kopiwangker adalah satu desa dari 16 (enam belas) desa yang ada di Kecamatan Langowan Barat, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara dengan jarak ke pusat kabupaten 26 km. Desa Kopiwangker terdiri dari 4 jaga dan berada di ketinggian tanah dari permukaan laut 702 mdpl, suhu rata-rata 30°C dengan luas wilayah ±62 ha yang terdiri dari pemukiman 20 ha, sawah 35 ha, ladang 5 ha dan lain-lain 2 ha. Adapun batas-batas wilayah daerah Desa Kopiwangker:

- a. Sebelah Utara, dengan desa Taraitak Kecamatan Langowan Utara.
- b. Sebelah Timur, Desa Paslaten.
- c. Sebelah Selatan, Desa Walewangko dan Desa Lowian.
- d. Sebelah Barat, Desa Tumaratas dan Desa Ampreng.

Jumlah Penduduk

Desa Kopiwangker memiliki penduduk sebanyak 1.061 jiwa yang diantaranya terdapat 551 jiwa laki-laki dan 410 jiwa perempuan.

Jenis Kelamin

Jenis kelamin mempengaruhi cara berpikir dan kualitas kerja seseorang sehingga strategi bertahan antara laki-laki dan perempuan berbeda. Jenis kelamin responden pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Kopiwangker

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk	Persentase
1.	Laki-laki	551 Jiwa	51.93%
2.	Perempuan	510 Jiwa	48.07%
Jumlah		1.061 Jiwa	100%

Sumber: Data Primer, 2022

Umur

Responden penelitian termasuk dalam umur produktif dalam mengusahakan penggilingan padi dan sudah cukup berpengalaman dalam melakukan strategi bertahan.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No.	Responden	Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase
1.	Herdy Wuon	51	1	50%
2.	Max Malonda	48	1	50%
Jumlah			2	100%

Sumber: Data Primer, 2022

Tingkat Pendidikan

Responden penelitian memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi untuk dapat menjalankan usaha penggilingan padi yang diiringi dengan kepemilikan pengetahuan dan keterampilan masing-masing responden.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Nama Responden	Persentase
1.	Herdy Wuon	SMP
2.	Max Malonda	SMA

Sumber: Data Primer, 2022

Lama Usaha

Responden dalam penelitian ini telah menjalankan usaha penggilingan padi lebih dari 10 tahun. Artinya, setiap responden telah memiliki pengalaman khususnya dalam hal menjalankan usaha penggilingan padi.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha

No	Nama Responden	Lama Usaha
1	Herdy Wuon	17
2	Max Malonda	15

Sumber: Data Primer, 2022

Strategi Bertahan Hidup Pelaku Usaha Penggilingan Padi Desa Kapiwangker

Tekanan ekonomi akibat dari kondisi keuangan yang terus menurun dan kebutuhan yang semakin tinggi membutuhkan strategi untuk bertahan hidup. Strategi bertahan hidup yang digunakan oleh pelaku usaha penggilingan padi di Desa Kapiwangker dapat digolongkan menjadi 3 kategori yaitu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan.

Strategi Aktif

Responden 1 menerapkan strategi aktif untuk menambah pendapatan keluarga, yaitu dengan melakukan pekerjaan sampingan, karena penggilingan padi yang tidak berjalan penuh atau hanya bersifat musiman sebab produksi panen yang tidak setiap saat yakni setiap 3 bulan membuat pendapatan yang di terima tidak menentu dan tidak sebanding dengan biaya kebutuhan. Sementara, responden 2 melakukan usahatani padi dengan bekerja sampingan untuk menambah penghasilannya dalam memenuhi kebutuhan keluarga, sebab penghasilan penggilingan padi belum cukup membiayai semua kebutuhan, oleh karenanya penggilingan bersifat musiman.

Dari segi penghasilan, responden 1 memperoleh penghasilan dari usaha penggilingan

padi pada panen besar sekitar Rp7.000.000 dan tidak pada musim panen sebesar Rp3.000.000. Penghasilan usaha penggilingan padi yang tidak menentu membuat responden tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga secara layak. Hal ini terungkap dari pernyataan responden H.W yang mengatakan, penghasilan dari penggilingan padi tidak cukup untuk kebutuhan karena sekarang serba mahal apalagi untuk biaya sekolah anak jelas tidak cukup. Biaya sekolah apalagi di perguruan tinggi membutuhkan banyak biaya. Dengan demikian, salah satu usaha untuk dapat mencukupi kebutuhan keluarga secara layak yaitu dengan mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki keluarga dengan ikut bekerja agar pendapatan keluarga dapat meningkat, yang mana istri dari responden 1 biasanya datang membantu ke tempat penggilingan maupun ke lahan perkebunan saat siang hari dengan membantu membersihkan tempat penggilingan dan membantu melakukan usahatani, selain itu untuk mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki keluarga responden 1 memanfaatkan pekarangan rumah untuk ditanami rempah-rempah dan sayuran. Hal ini diungkapkan responden H.W yaitu, kami sekeluarga memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam rempah-rempah dan sayuran untuk dikonsumsi sendiri.

Selanjutnya, dari segi penghasilan oleh responden 2 dimana memperoleh penghasilan dari usaha penggilingan padi pada panen besar sekitar Rp5.000.000 dan tidak pada musim panen besar sebesar Rp2.000.000. Penghasilan dari penggilingan usaha padi yang diperoleh responden tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini terungkap dari pernyataan responden M.M yang mengatakan, penghasilan dari penggilingan padi belum cukup untuk membiayai semua kebutuhan, karena penggilingan bersifat musiman dan masih harus membayar orang kerja. Penghasilan responden 2 yang belum dapat membiayai semua kebutuhan keluarga membuat responden menerapkan strategi aktif untuk bertahan hidup. Sehingga dapat dikatakan, bahwa strategi aktif responden 2 yaitu dengan bekerja sampingan untuk menambah penghasilannya. Hal tersebut terungkap dari pernyataan responden M.M yang mengatakan, kerja sampingan saya yaitu dengan berusahatani. Kerja sampingan dilakukan jika pekerjaan di penggilingan sudah selesai atau sedang tidak berjalan. Usahatani padi merupakan usaha yang dilakukan responden untuk dapat memenuhi

kebutuhan keluarganya dengan cara menyimpan sebagian hasil panen sebagai cadangan makanan dan sebagian di jual untuk menerima pendapatan. Usahatani ini dilakukan pada saat responden tidak bekerja dipegilingan. Untuk dapat menambah penghasilan keluarga isteri dan anak responden ikut membantu dalam menjalankan usahatani padi. Hal ini terungkap dari pernyataan responden M.M yaitu, isteri ikut membantu dalam bekerja di sawah. Kadang anak-anak datang membantu, biasanya saat libur sekolah.

Strategi aktif merupakan strategi yang dilakukan pelaku usaha pegilingan padi untuk menambah pendapatan keluarga dengan mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki dengan tujuan untuk bertahan hidup. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa semua responden menerapkan strategi aktif. Strategi aktif yang diterapkan responden yaitu:

1. Bekerja Sampingan

Berdasarkan hasil penelitian responden melakukan pekerjaan lain selain menjalankan usaha pegilingan padi untuk dapat menambah penghasilannya. Responden 1 melakukan pekerjaan sampingan dengan berusahatani padi, tomat, rica dan ketimun selain itu responden 1 memelihara ternak babi sedangkan responden 2 untuk dapat menambah penghasilan melakukan pekerjaan sampingan dengan berusahatani padi. Usahatani merupakan pekerjaan yang dipilih responden untuk dapat menambah penghasilannya karena dapat dilakukan saat pekerjaan dipegilingan telah selesai. Pekerjaan sampingan dilakukan responden sebagai usaha untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga

2. Tenaga Kerja Keluarga

Strategi aktif lainnya yang dilakukan responden yaitu dengan memakai tenaga kerja keluarga. Berdasarkan hasil penelitian responden 1 dibantu oleh isteri dan responden 2 dibantu oleh isteri dan anak-anak dalam menjalankan usaha pegilingan padi maupun dalam berusaha tani. Anggota keluarga yang ikut bekerja dapat membantu masalah ekonomi keluarga untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Strategi Aktif merupakan strategi yang dilakukan dengan cara mengoptimalkan segala potensi keluarga demi menambah penghasilan. Penghasilan yang tidak menentu dari pekerjaan sampingan tetap dilakukan responden untuk dapat menambah penghasilannya supaya kebutuhan keluarga dapat terpenuhi. Strategi aktif adalah

pilihan pertama untuk tetap bisa bertahan hidup yang dilakukan pelaku usaha pegilingan padi di Desa Kopiwangker. Responden memaksimalkan semua potensi sumber daya yang dimiliki untuk menambah penghasilan dengan melakukan kegiatan berusahatani walaupun hasil usahatani mereka dapat tergolong kecil dan tidak menentu, mereka tetap melakukannya agar bisa melangsungkan hidup.

Strategi Pasif

Strategi pasif yaitu strategi bertahan hidup dengan cara meminimalisir pengeluaran keluarga dengan cara berhemat. Strategi pasif dilakukan agar pendapatan yang diperoleh mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Keluarga responden 1 menerapkan sikap hemat dengan meminimalisir kebutuhan keluarga, seperti kebutuhan pangan, sandang dan kesehatan. Sikap hemat dalam pemenuhan kebutuhan pangan dilihat dari kebiasaan keluarga responden 1 yang membiasakan makan dengan lauk yang seadanya. Seperti yang diungkapkan responden H.W yang mengatakan, makan tetap 3 kali sehari dengan lauk seadanya. Biasanya membeli lauk yang murah atau mencari sendiri dengan memancing atau memburu (tikus, katak dan burung). Sifat hemat yang terlihat dari tindakan responden yang tidak menjual semua hasil usahatani dan memilih untuk menanam rempah-rempah dan sayuran sendiri di pekarangan rumah. Seperti yang diungkapkan responden H.W yang mengatakan, kami menyimpan sebagian hasil panen padi sebagai cadangan makanan saat musim kemarau, selain itu jika menanam tomat, rica atau ketimun kami menyisihkan sebagian untuk dikonsumsi sendiri dan sisanya untuk dijual. Kami juga menanam rempah-rempah dan sayuran di pekarangan rumah agar supaya jika membutuhkan ada punya sendiri tanpa harus membeli. Sikap hemat ini juga dilakukan responden 1 pada kebutuhan sandang yaitu membeli pakaian hanya setiap hari raya natal dan dengan harga murah. Karena menurut responden membeli pakaian tidak harus dilakukan setiap saat dan tidak harus yang mahal atau bermerk. Seperti pengakuan responden H.W yang mengatakan, membeli pakaian hanya setiap hari raya itu juga dengan harga yang murah. Kemudian sikap hemat ini juga dilakukan keluarga responden 1 saat mengalami sakit. Saat sedang sakit biasanya responden meminum obat tradisional seperti jamu atau membeli obat di

warung. Faktor yang membuat responden tidak berobat ke dokter karena biaya pengobatan yang mahal. Seperti yang diungkapkan responden H.W yaitu, kalau sakit tidak langsung pergi ke dokter karena biasanya mahal. Kami biasanya hanya minum obat tradisional atau obat yang di beli di warung dan biaya yang dikeluarkan tidak mahal. Jika sudah minum obat tradisional atau obat yang dijual di warung tapi tidak sembuh baru kemudian pergi ke dokter.

Sementara, keluarga responden 2 menerapkan strategi pasif agar supaya pendapatan yang diperoleh dari pegilingan padi dan usahatani bisa untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Adapun strategi pasif yang dilakukan oleh responden 2 yaitu dengan menerapkan hidup hemat. Responden menerapkan hidup hemat pada kebutuhan pangan. Hal ini terungkap dari pernyataan responden M.M yaitu, kami makan 3 kali sehari dengan lauk seadanya, tidak pilih-pilih dan apa yang tersedia selagi bisa dimakan kami sekeluarga makan. Strategi hemat juga dilakukan responden pada kebutuhan sandang. Strategi ini dilakukan untuk menghemat pengeluaran. Responden 2 jarang membeli pakaian baru, biasanya keluarga responden membeli pakaian hanya setiap hari raya besar seperti natal dan tahun baru atau ketika responden sedang mendapat uang lebih dari usaha pegilingan padi dan usahatani padi dengan lebih mengutamakan anak-anak. Hal ini terungkap dari pernyataan responden M.M yaitu, membeli pakaian pada saat natal dan tahun baru atau pada saat saya mendapat uang lebih. Biasanya membeli untuk anak jika ada lebih baru membeli untuk saya dan isteri. Hidup hemat juga dilakukan keluarga responden jika mengalami sakit. Responden lebih memilih berobat ke puskesmas dibandingkan ke dokter atau hanya meminum obat yang dibeli dari warung. Hal ini terungkap dari pernyataan responden M.M yaitu, saat sakit kami biasanya ke puskesmas karena lebih murah dari pada pergi ke dokter. Tapi jika puskesmas tutup biasanya kami membeli obat dari warung.

Strategi pasif merupakan cara bertahan hidup yang dilakukan dengan meminimalisir pengeluaran keluarga, strategi ini merupakan salah satu cara pelaku usaha pegilingan padi untuk bertahan hidup. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa semua responden menerapkan strategi pasif. Strategi pasif yang dilakukan oleh pelaku usaha pegilingan padi di

Desa Kopiwangker dengan menerapkan hidup hemat. Sikap hemat yang diterapkan yaitu:

1. Responden melakukan pengontrolan pada pola makan, dimana keluarga responden bisa bertahan hidup dengan pola makan 3 kali sehari namun untuk mengurangi biaya konsumsi makanan para responden makan dengan lauk yang dibeli dengan harga murah atau mencari sendiri dengan cara memancing atau memburu, serta responden menggunakan hasil dari pertanian mereka sebagai cadangan makanan dan rempah-rempah, sehingga melalui pemananaman sendiri responden dapat mengurangi biaya konsumsi. Responden memilih untuk meminimalisir pengeluaran sehari-hari agar kebutuhan setiap hari bisa terpenuhi.
2. Responden juga melakukan pengontrolan pengeluaran yang dapat dilihat dari kebiasaan responden dari pembelian pakaian yang hanya dilakukan saat hari raya. Responden 1 membeli pakaian hanya setiap hari raya dengan harga yang murah karena menurut responden membeli pakaian tidak harus dilakukan setiap saat dan tidak harus yang mahal atau bermerk. Responden 2 juga menerapkan hidup hemat dengan hanya membeli pakaian saat hari raya atau memiliki uang yang lebih dari hasil usaha pegilingan padi dan usahatani padi dengan lebih mengutamakan anak-anak.
3. Akhirnya, strategi hemat dilakukan responden dengan mengurangi pengeluaran biaya kesehatan dimana responden memilih untuk mengurangi biaya kesehatan mereka dengan meminum obat tradisional, membeli obat warung atau pergi ke puskesmas karena biaya yang dikeluarkan lebih murah dan memiliki layanan kesehatan gratis yang menjadi faktor pendorong.

Strategi pasif merupakan cara bertahan hidup yang dilakukan responden pegilingan padi dengan meminimalisir pengeluaran keluarga. Pendapatan yang diterima relatif kecil tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga mengingat semua kebutuhan pokok dipasaran mengalami kenaikan harga sehingga responden harus pintar mengatur keuangan untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok dan biaya sekolah anak. Responden lebih memprioritaskan pengeluaran untuk kebutuhan pangan dan meminimalisir pengeluaran untuk kebutuhan pokok. Hal ini relevan dengan

pendapat Kusnadi (2008) yang mengatakan strategi pasif adalah strategi dimana individu berusaha meminimalisir pengeluaran uang, strategi ini merupakan salah satu cara untuk bertahan hidup.

Strategi Jaringan

Usaha pegilingan padi yang semakin banyak dan gabah yang tersedia hanya pada musim panen membuat usaha jasa penggilingan tidak berjalan penuh atau hanya bersifat musiman sehingga pendapatan yang diterima pelaku usaha tidak menentu. Strategi jaringan dibutuhkan untuk dapat mempertahankan usaha pegilingan padi. Adapun, strategi jaringan yang dilakukan oleh masing-masing responden adalah dengan memperbanyak kenalan dan menjalin hubungan baik dengan petani-petani padi di desa maupun luar desa untuk responden 1 dan dengan berhubungan baik dan bekerjasama dengan petani-petani padi yang ada di desa untuk responden 2 dalam memperoleh gabah.

Strategi jaringan yang dilakukan oleh responden 1 dapat diketahui dan dibuktikan melalui ungkapan reponden H.W yaitu, saya memperoleh gabah dari petani padi yang berasal dari Desa Kopiwangker dan desa lain. Petani-petani ini sudah menjadi langganan atau selalu membawa hasil panen untuk diolah di tempat saya. Sebab, pendapatan yang tidak menentu membuat responden harus memiliki strategi ketika membutuhkan uang. Strategi pinjam uang merupakan langkah yang dilakukan responden ketika dalam keadaan mendesak. Seperti yang dikatakan responden H.W yaitu, saya meminjam ke keluarga dekat jika mendadak membutuhkan uang dan jika dalam jumlah besar biasanya saya mengajukan pinjaman di bank.

Sementara, responden 2 yang menerapkan strategi memperoleh gabah padi dengan berhubungan baik dan bekerjasama dengan petani-petani padi yang ada di desa, dikarenakan pegilingan padi responden 2 sudah memiliki langganan untuk memperoleh gabah. Hal ini terungkap dari pernyataan responden M.M yaitu, gabah diperoleh dari petani yang sudah menjadi langganan. Jadi setiap panen padi gabah tetap tersedia di pegilingan. Kebutuhan hidup yang tinggi dan pendapatan yang tidak menentu membuat responden mengalami kesulitan dalam keuangan dan untuk dapat memenuhi kebutuhan yang mendesak responden memanfaatkan jaringan

yang dimiliki untuk dapat meminjam uang. Hal tersebut terungkap dari pernyataan responden M.M yaitu, saya biasanya meminjam uang kepada saudara tapi jika tidak dapat biasanya saya meminjam di koperasi.

Strategi jaringan adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminta bantuan kepada kerabat, tetangga dan relasi lainnya baik secara formal maupun informal ketika dalam kesulitan. Fandi (2016) mengatakan bahwa strategi jaringan merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya. Berdasarkan hasil penelitian responden menerapkan strategi jaringan dengan menjalin relasi dengan petani-petani padi baik yang ada di Desa Kopiwangker maupun desa-desa yang ada di sekitar untuk memperoleh gabah. Kedua responden sudah memiliki langganan-langganan dalam memperoleh gabah sehingga pada musim panen selalu tersedia gabah untuk diolah. Selain itu, responden juga menerapkan strategi jaringan dengan meminta bantuan saat membutuhkan uang. Meminjam uang merupakan langkah pelaku usaha pegilingan padi untuk mendapatkan uang secara cepat. Kedua responden memilih untuk melakukan peminjaman uang kepada saudara dalam jumlah yang kecil dan saat mendesak. Budaya kekeluargaan yang masih kental membuat kepedulian antar sesama sangat kuat sehingga ketika seseorang meminta bantuan maka yang lain membantu sebisa mungkin. Akan tetapi ketika responden membutuhkan uang dengan jumlah yang cukup besar maka responden meminjam uang ke koperasi atau Bank karena dianggap lebih terpercaya.

Strategi jaringan terjadi akibat adanya interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Jaringan sosial memiliki peranan penting bagi masyarakat kelas bawah seperti pelaku usaha pegilingan padi di Desa Kopiwangker, karena jaringan sosial berfungsi sebagai pengaman yang bisa membantu ketika mengalami kesulitan.

Matriks Wawancara

Matriks wawancara penelitian terbagi atas indikator dan sub indikator. Indikator adalah rumusan masalah penelitian yang dilakukan sedangkan sub indikator merupakan bagian dari indikator, yang mana indikator pertama menjelaskan bagaimana strategi aktif pelaku usaha pegilingan padi dan sub indikatornya adalah

bagaimana memanfaatkan segala potensi yang dimiliki. Indikator kedua menjelaskan bagaimana strategi pasif pelaku usaha penggilingan padi dan sub indikatornya adalah bagaimana meminimalisir pengeluaran keluarga untuk dapat memenuhi

kebutuhan. Indikator ketiga menjelaskan bagaimana strategi jaringan pelaku usaha penggilingan padi dan sub indikatornya adalah bagaimana dalam menjalin relasi yang baik dengan lingkungan sosialnya.

Tabel 5. Matriks Wawancara

Indikator	Sub Indikator	Responden 1	Responden 2
a. Strategi aktif pelaku usaha penggilingan padi	Memanfaatkan segala potensi yang dimiliki	<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan lahan yang dimiliki dengan berusahatani seperti padi, tomat, rica, ketimun dan beternak babi untuk dapat menambah penghasilan. • Tenaga kerja keluarga (Istri) membantu di penggilingan padi dan berusahatani • Memanfaatkan pekarangan rumah untuk ditanam rempah-rempah 	<ul style="list-style-type: none"> • Usahatani padi merupakan usaha yang dilakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dengan menyimpan sebagian hasil panen sebagai cadangan makanan dan sebagian di jual untuk menerima pendapatan. • Tenaga kerja keluarga (istri dan anak) ikut membantu dalam pekerjaan sebagai petani
b. Strategi pasif pelaku usaha penggilingan padi	Meminimalisir pengeluaran keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Makan dengan lauk seadanya (murah atau mencari sendiri dengan cara di buruh) • Menyimpan hasil usahataninya sebagai cadangan makanan • Membeli pakaian hanya setiap hari raya dengan harga murah • Membeli obat warung atau obat tradisional jika mengalami sakit. 	<ul style="list-style-type: none"> • Makan dengan lauk seadanya • Membeli pakaian saat natal dan tahun baru atau saat mendapat uang lebih dan mengutamakan anak-anak • Saat sakit biasanya pergi ke puskesmas karena biaya yang dikeluarkan lebih murah dari pergi ke dokter
c. Strategi jaringan pelaku usaha penggilingan padi	Menjalin relasi dengan lingkungan sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Menjalin hubungan dengan petani sehingga gabah selalu ada pada musim panen karena sudah memiliki langganan petani yang berada di desa kopiwangker maupun desa sekitar. • Meminta bantuan pinjaman uang kepada keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjalin hubungan baik dengan petani padi untuk memperoleh gabah • Meminta bantuan pinjaman uang pada saudara dan koperasi

Sumber: Data Primer, 2022

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelaku usaha penggilingan padi di Desa Kopiwangker Kecamatan Langowan Barat menerapkan tiga strategi untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan bertahan hidup, yaitu:

1. Strategi aktif yang dilakukan pelaku usaha penggilingan padi yaitu melakukan pekerjaan sampingan dan memanfaatkan tenaga kerja keluarga untuk menambah penghasilan.
2. Strategi pasif yang dilakukan pelaku usaha penggilingan padi yaitu meminimalisir pengeluaran dengan cara memakan lauk seadanya, menyimpan hasil pertanian sebagai cadangan makanan, membeli pakaian yang murah dan saat dibutuhkan dan meminimum obat tradisional atau dijual di warung dan berobat di puskesmas.
3. Strategi jaringan yang diterapkan pelaku usaha penggilingan padi yaitu menjalin relasi dengan petani-petani padi agar gabah tetap tersedia, selain itu meminta bantuan ketika dalam kesulitan kepada saudara, koperasi dan bank saat membutuhkan uang.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian maka saran bagi pelaku usaha penggilingan padi agar dapat terus menerapkan strategi bertahan hidup dengan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki secara optimal untuk dapat memiliki hidup yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K. 2015. Analisis Produksi Dan Pendapatan Usaha Penggilingan Padi Menetap. Universitas Teuku Umar Meulaboh. Aceh Barat.
- Kusnadi. 2008. Akar Kemiskinan Nelayan. Yogyakarta. LkiS Yogyakarta
- Fandi. 2016. Strategi Bertahan Hidup Mantan Karyawan PT. Kertas Nusantara di Desa Pилanjau Kabupaten Berau. *E-journal Sosiater-Sosiologi*.